

Taqdîm dalam Aquran : Kajian Fungsi

Mardjoko Idris

Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : idrismardjoko@gmail.com

Abstract, The Qur'an was revealed to the Prophet Muhammad at a time when the Arabs had reached the peak of their progress in the field of Arabic literature. To deal with such a society, Allah SWT sent the Messenger of Muhammad with the miracle of the Qur'an containing very high sastra values. One of the miracles of the Qur'an is the style of taqdîm and ta'khîr. The style of muqaddam and muakhhkar language in the Qur'an, has at least two basic studies to note: First, the study related to the text of the Qur'an which is born elusive meaning (musykil), but once it is known that the text includes the style of language precedence (al-taqdim) and the end (al-ta'khir), then it is clear and the difficulty is lost. Second, the second category is the study of muqaddam-muakhhkar which does not occur ambiguous meaning (musykil). In this second category, something that takes precedence has a more special facet, and has several functions. This paper will answer the second question, which is the function of Taqdîm in the style of the Qur'an? From the results of the study, it was found that taqdîm in the Qur'an is functioned among others for the purpose; glorify, specialize, first in time and event, glorify, show most and majority, order and explain more appearance.

Key Word: Taqdîm, Ta'khîr, al-Quran.

PENDAHULUAN

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada masa bangsa Arab telah mencapai puncak kemajuannya di bidang kesusasteraan Arab. Ciri kemajuan sastra arab di kalangan mereka antara lain, lahirnya para orator ulung, serta para penyair yang mumpuni. Oleh karenanya, orang pandai pada masa itu adalah mereka yang mampu menggubah puisi berbait-bait dengan spontan secara indah dan menawan. Mereka adalah jagonya memilih kata-kata yang menyentuh perasaan serta mempunyai ketepatan makna dengan kondisi lingkungan dan tema, berimajinasi tinggi yang dapat menyentuh perasaan serta diterima oleh akal pikiran.¹

Untuk menghadapi masyarakat seperti itu, Allah SWT mengutus Rasul Muhammad dengan mukjizat Kitab Alquran yang mengandung nilai-nilai sastra yang sangat tinggi untuk mengungguli, melemahkan, serta mematahkan nilai sastra yang ada di kalangan bangsa arab.

¹Muhammad Harjum, Kemukjizatan Alquran dari segi Bahasa, 2009, Kota Kembang, p. 2-4

Salah satu bukti kemukjizatan Alquran adalah Alquran menantang kepada manusia untuk meniru Alquran dengan membuat sesuatu yang serupa dengannya. Beberapa tantangan Alquran terhadap manusia tersebut dapat dipahami melalui beberapa ayat berikut ini:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."²

أَمْ يَفُؤُونَ أَقْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."³

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {23} فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. 24. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.⁴

Demikianlah Allah mengutus Rasul-Nya dengan bekal mukjizat Alquran yang menggunakan bahasa Arab dengan nilai sastra yang sangat tinggi, agar tidak dapat ditiru oleh para sastrawan yang hebat pada masanya. Bahkan Allah menegaskan di akhir tantangan-Nya, bahwa mereka pasti tidak akan dapat membuatnya. Alquran telah menyusun kalimat dan lafadz-lafadznya secara tepat dan akurat, sehingga tampak lebih indah dan mengagumkan,

²QS. al-Isrâ: 88

³QS. Hud: 13

⁴QS. al-Baqarah: 23-24

baik dari sisi keindahan makna maupun lafadznya. Sekalipun kebanyakan struktur Alquran disusun dalam bentuk prosa, namun di akhir dari tiap-tiap fashilahnya banyak yang sama, namun itu juga bukan sajak.

Selain Alquran sebagai mukjizat, Alquran diturunkan Allah SWT juga berfungsi sebagai pembeda (*al-furqân*),⁵ mengingatkan (*adz-dzîkr*),⁶ cahaya (*nûr*),⁷ pelajaran (*mau'idhah*), penyembuh (*syifâ*), petunjuk (*hudân*), rahmat (*rahmah*),⁸ penerang (*mubîn*),⁹ pembawa berita gembira (*basyîr*) dan membawa peingatan (*nadzîr*)¹⁰ bagi makhluk-makhluk-Nya di setiap tempat dan waktu. Selain sebagai petunjuk, Alquran juga akan mengantarkan mereka ke jalan yang lurus. Agar fungsi-fungsi Alquran tersebut dapat terwujud, maka pembaca harus menemukan makna-makna firman Allah saat menafsirkannya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW. Mereka tidak akan melanjutkan bacaanya, sebelum memahami dengan tepat makna-makna ayat yang telah mereka baca.

Pembaca yang ingin memahami Alquran dengan baik, dituntut untuk memberi perhatian pada berbagai aspek yang terkait dengannya, baik aspek intern maupun aspek ekstern. Ini mengingat, tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang memiliki sisi samar (*ghumûd*), baik yang disebabkan oleh kemujmalan Alquran maupun kemutasyabihannya. Salah satu aspek yang menjadikan pemahaman Alquran kurang sempurna adalah minimnya pengetahuan tentang lafaz yang didahulukan dan yang diakhirkan (*al-taqdîm* dan *al-ta'khîr*).

Diskusi tentang *al-taqdim* wa *al-ta'khir* ini merupakan salah satu sisi kemujmalan Alquran. Artinya bahwa kajian tentang tema ini merupakan sisi samar (*ghumûd*) yang ditimbulkan oleh lafad-lafad yang mujmal dalam Alquran. Pemahaman dalam hal ini, selain berpatokan pada teks Alquran, juga harus memperhatikan cakupan pengertian dan keserasian makna yang ditunjuk oleh redaksi ayat-ayat Alquran tersebut.

Gaya bahasa *muqaddam* dan *muakhhkar* dalam Alquran, sedikitnya mempunyai dua kajian pokok yang perlu diperhatikan: *Pertama*, Kajian yang terkait dengan teks Alquran yang secara lahir sulit dipahami maknanya (*musykil*), namun setelah diketahui bahwa teks tersebut termasuk gaya bahasa yang didahulukan (*al-taqdim*) dan yang diakhirkan (*al-ta'khir*), maka jelas dan hilanglah kesulitan itu. *Kedua*, Kategori yang kedua adalah kajian *muqaddam-muakhhkar* yang tidak terjadi makna yang ambigu (*musykil*). Dalam kategori yang kedua ini,

⁵QS. al-Firqân: 1

⁶QS. al-Hijr:9

⁷QS. an-Nisâ:174

⁸QS. Yunus:57

⁹QS. al-Mâidah:15

¹⁰QS. Fushilat: 3-4

sesuatu yang didahulukan mempunyai segi yang lebih special, serta mempunyai beberapa fungsi.

Tulisan ini akan menjawab satu persoalan pokok, yaitu Apa fungsi Taqdîm dalam gaya bahasa Alquran?

PEMBAHASAN

A. Kerangka Teori

Merujuk pada buku *al-Itqân fî ‘Ulûmil-Qurân* karya asy-Syuyuthi, bahwa fungsi taqdîm dapat dikemukakan antara lain untuk tujuan: (1) mendapatkan barakah (*at-tabaruk*), seperti mendahulukan lafadz الله atas الملائكة dan أولو العلم juga mendahulukan lafadz الله atas الرسول (rasul); (2) mengagungkan (*at-ta’dhîm*), seperti mendahulukan lafadz الله atas الرسول dan الملائكة (malaikat); (3) memuliakan difungsikan untuk tujuan (*at-tasyrîf*), seperti mendahulukan lafadz الذكر (laki-laki) atas الأنثى (wanita), mendahulukan lafadz المسلمون (orang islam laki-laki) atas المسلمات (orang islam perempuan); (4) taqdîm difungsikan untuk menerangkan lebih dulu dari sisi الزمن (waktu) atau الإيجاد (keberadaan), seperti mendahulukan lafadz Nabi آدم atas نوح (Nabi Nuh), mendahulukan lafadz عاد (kaum ‘Âd) atas ثمود (kaum Tsamûd); dan (5) difungsikan untuk menunjukkan sebab (*as-sebab*), seperti mendahulukan sifat العزيز atas الحكيم (Bijaksana), mendahulukan العبادة (ibadah) atas الاستعانة (minta pertolongan), dan mendahulukan التوابون (bertaubat) atas المتطهرين (mensucikan diri).¹¹

B. Fungsi Gaya Bahasa Taqdîm dalam Alquran

1. Untuk Mengagungkan

1.1. Mendahulukan lafadz وَالرَّسُولَ atas الله

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأِنَّمَّا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ (Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya),¹² mendahulukan lafadz الله (Allah) atas وَالرَّسُولَ (rasul). Takdim tersebut difungsikan untuk mengagungkan dan memberi perhatian lebih pada lafadz yang didahulukan.¹³ Dalam kontek ayat tersebut, mendahulukan lafadz Allah (Allah) atas rasul (Muhammad) mempunyai makna mengagungkan dan memberi perhatian lebih pada Allah daripada rasul, mengingat Allah

¹¹Jalaludin as-Suyuthî asy-sSyafi’î, *al-Itqân fî ‘Ulûmil-Qurân*, al-Juz ats-Tsâni, Dâr al-Fikri, p. 13-15

¹²QS. at-Taghâbun: 12

¹³Munir Mahmud al-Musiry, *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr*, p. 135

adalah Pencipta manusia, Raja manusia, dan Tuhannya manusia, sedangkan rasul adalah hamba dan utusan-Nya.

2. Untuk Tujuan Penghususan

2.1. Mendahulukan lafadz *هِيَ سَلَامٌ* atas *هِيَ*

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat *هِيَ سَلَامٌ* (Malam itu (penuh) kesejahteraan), mendahulukan lafadz *سَلَامٌ* (kesejahteraan) atas *هِيَ* (malam itu).¹⁴ Takdim dan takkhir tersebut difungsikan untuk menghususkan lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz *salâm* (kesejahteraan) atas *hiya* (malam itu) mempunyai makna bahwa malam itu khusus hanya ada kesejahteraan, dan tidak ada yang lainnya. Sekiranya tidak terjadi taqdîm dan takkîr, maka kalimatnya adalah *هِيَ سَلَامٌ* (malam itu penuh dengan kesejahteraan).

Munir Muhammad al-Musairi menjelaskan tujuan taqdim tersebut dengan

تقدم الخبر (سلام) على مبتدئه (هي) لنفي غير السلامة منها، أي ما هي إلا سلامة وخير ليس فيها أي شر، أما لو قيل هي سلام لاحتمل أن تكون سلاما وغير سلام

(Taqdim khabar (*salâmun*) atas *mubtada'*nya (*hiya*) difungsikan untuk meniadakan selain kesejahteraan, yakni malam itu hanya ada kesejahteraan dan kebaikan, dan tidak ada kejelekan. Jika redaksinya (*hiya salâmun*), maka mempunyai makna -malam itu- mengandung kesejahteraan dan juga mengandung tidak sejahtera).¹⁵

2.2. Mendahulukan lafadz *إِيَّاكَ* atas *نَعْبُدُ*

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* mendahulukan lafadz *إِيَّاكَ* (kepada-Mu) atas *نَعْبُدُ* (kami mengabdikan).¹⁶ Takdim tersebut difungsikan untuk menghususkan lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz *iiyâka* (hanya kepadamu) atas *na'budu* (kami menyembah) mempunyai makna menghususkan kepada Allah dalam peribadatan. Sekiranya tidak terjadi taqdîm dan takkîr, maka kalimatnya adalah *نَعْبُدُكَ وَنَسْتَعِينُكَ* (kami menyembah-Mu, dan meminta

¹⁴QS. al-Qadar: 5

¹⁵ Munir Mahmud al-Musiry, *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr*, p. 709

¹⁶QS. al-Fâtihah: 5

pertolongan kepada-Mu). Menghususkan kepada Allah dalam peribadatan ini menjadi suatu keharusan, mengingat Allah adalah Sang Pencipta jagat raya.

Ahmad Mushthafa Al-Maraghy menjelaskan tujuan taqdim tersebut dengan *إن المعنى إن نخصك بالعبادة والاستعانة ولا نعبد غيرك ولا نستعين به* (taqdim tersebut difungsikan untuk menghususkan dalam ibadah dan meminta pertolongan, tidak menyembah kecuali kepada Allah, juga tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah).¹⁷

Basuni Abdul Fatah Fayyud menjelaskan fungsi taqdim tersebut dengan *نخصك بالعبادة فلا نعبد غيرك ونخصك بالاستعانة فلا نستعين إلا بك، فتقديم المفعول (إياك) قد*

أفاد القصر

(Kami menghususkan kepada-Mu Ya Allah dalam beribadah dan dalam meminta pertolongan, kami tidak menyembah kecuali kepada-Mu. Mendahulukan objek (iyyâka) pada ayat tersebut difungsikan untuk *qashar* (pembatasan), baik dalam beribadah maupun meminta pertolongan).¹⁸

2.3. Mendahulukan lafadz *تَعْبُدُونَ* atas *إِيَّاهُ*

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ

Penjelasan : Struktur taqdim dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat *إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ* mendahulukan lafadz *إِيَّاهُ* (kepada-Mu).¹⁹ Takdim tersebut difungsikan untuk menghususkan lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz *iyyâhu* (hanya kepada-Nya) atas *ta'budûhu* (kami menyembah) mempunyai makna menghususkan kepada Allah dalam peribadatan.²⁰

Basuni Abdul Fatah Fayyud menjelaskan taqdim tersebut dengan *فتقديم المعمولات الى الله* (mendahulukan *maf'ûl* (penderita) pada ayat tersebut, difungsikan untuk takhshis, yaitu hanya kepada-Nya kamu sekalian menyembah).²¹ Sekiranya tidak terjadi taqdim dan takkîr, maka kalimatnya adalah *تعبدونه* (kamu menyembah-Nya). Menghususkan kepada Allah dalam peribadatan ini menjadi suatu keharusan, mengingat Allah adalah Sang Pencipta.

¹⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, *Ulûmu al-Balâghah: al-Bayân wa al-Ma'ân, wa al-Badî', Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2007M/1428H, p. 107*

¹⁸ Basuni Abdul Fatah Fayyud, *Ilmu al-Ma'âni: Dirâsah Balâghiyah wa Naqdiyah limasâila al-Ma'âni, Muasasatu al-Mukhtâr, Mesir, 2004M/1425H, p.192*

¹⁹ QS. Nahel: 114

²⁰ Munir Mahmud al-Musiry, *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 135*

²¹ Basuni Abdul Fatah Fayyud, *Ilmu al-Ma'âni, p. 192*

3. Untuk menunjukkan lebih dulu dalam Waktu dan Kejadian

3.1. Mendahulukan lafadz لِّلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ atas هَذَا النَّبِيِّ

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لِّلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat لِّلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ (yang mengikuti Ibrahim) atas Nabi Muhammad mempunyai makna bahwa para pengikut Nabi Ibrahim itu lebih dahulu hidup di zaman jauh sebelum kehidupan Rasul Muhammad. (ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad),²² mendahulukan lafadz هَذَا النَّبِيُّ (Nabi ini (Muhammad)). Sekiranya tidak terjadi takdîm kalimatnya berbunyi إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لِهَذَا النَّبِيِّ (yang mengikuti Ibrahim) atas Nabi Muhammad mempunyai makna bahwa para pengikut Nabi Ibrahim itu lebih dahulu hidup di zaman jauh sebelum kehidupan Rasul Muhammad. Takdim tersebut difungsikan untuk menerangkan kepada pembaca tentang lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz لِّلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ (yang mengikuti Ibrahim) atas Nabi Muhammad mempunyai makna bahwa para pengikut Nabi Ibrahim itu lebih dahulu hidup di zaman jauh sebelum kehidupan Rasul Muhammad.

Munir Mahmud menjelaskan taqdim tersebut dengan فالنبي صلّم أفضل من أتباع إبراهيم – عليه السلام- ولكنهم قدموا عليه لوجودهم قبله زمانا (pada dasarnya, Nabi Muhammad Saw itu lebih mulia dari para pengikut Nabi Ibrahim, namun karena kehadiran mereka dalam panggung sejarah lebih dahulu, maka dalam struktur gaya bahasa Alquran, pengikut Nabi Ibrahim itu didahulukan.²³

3.2. Mendahulukan lafadz وَأَدَمَ atas وَإِبْرَاهِيمَ وَعَالَ عِمْرَانَ

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَعَالَ إِبْرَاهِيمَ وَعَالَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat وَأَدَمَ وَنُوحًا (Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran),²⁴ mendahulukan lafadz وَإِبْرَاهِيمَ وَعَالَ عِمْرَانَ (Nabi Adam) atas kalimat إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ (Nabi Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Ali Imran). Takdim tersebut difungsikan untuk menerangkan kepada pembaca tentang lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz وَأَدَمَ وَنُوحًا (Nabi Adam) atas Nabi Nuh, Ibrahim, dan Keluarga Imran mempunyai makna bahwa Nabi Adam itu lebih dahulu hidup di zaman jauh sebelum kehidupan Nabi Nuh, Ibrahim, dan Ali Imran. Oleh karena itu, dalam memaparkan kisah ini, nabi terdahulu didahulukan atas nabi yang setelahnya.

Munir Mahmud menjelaskan taqdim tersebut dengan

²²QS. Ali Imran: 68

²³ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 137

²⁴QS. Ali Imran: 33

هذا الترتيب المذكور بين الأنبياء لسبق الوجود ليس للتفضيل، فأدم نبي ونوح نبي ورسول بل من أولى العزم من الرسل وإبراهيم أفضل من نوح

(Urutan nama-nama nabi tersebut didasarkan oleh siapa yang lebih dulu hidup, bukan berdasar karena keutamaan. Adam adalah seorang nabi, Nuh adalah seorang nabi dan rasul, bahkan termasuk *ulul-azmi*, dan Nabi Ibrahim lebih utama daripada Nabi Nuh).²⁵

3.3. Mendahulukan lafadz نَوْمٌ atas سِنَّةٌ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ (tidak mengantuk dan tidak tidur) mendahulukan lafadz سِنَّةٌ (rasa kantuk) atas kalimat نَوْمٌ (tidur).²⁶ Takdim tersebut difungsikan untuk menerangkan kepada pembaca tentang lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz *sinah* (rasa kantuk) atas *naum* (tidur) difungsikan untuk menerangkan bahwa rasa kantuk itu lebih dahulu datangnya daripada tidur.

Munir Mahmud menjelaskan taqdîm tersebut dengan لأن العادة في البشر أن تأخذ العبد (telah menjadi kebiasaan di kalangan umat manusia mengalami rasa ngantuk sebelum tidur. Oleh karenanya, dalam struktur gaya bahasa Alquran mendahulukan rasa ngantuk atas tidur).²⁷

3.4. Mendahulukan lafadz أَرْوَاجِنَا atas وَذُرِّيَّاتِنَا

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat مِنْ أَرْوَاجِنَا (anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami),²⁸ mendahulukan lafadz أَرْوَاجِنَا (istri-istri kami) atas kalimat وَذُرِّيَّاتِنَا (keturunan kami). Takdim tersebut difungsikan untuk menerangkan kepada pembaca tentang lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz أَرْوَاجِنَا (istri-istri kami) atas kalimat وَذُرِّيَّاتِنَا

²⁵ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 259

²⁶ QS. al-Baqarah: 255

²⁷ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 137

²⁸ QS. Furqân: 74

(keturunan kami), mempunyai makna bahwa para istri-istri itu lebih dulu kehadirannya, jauh sebelum keturunannya.

Munir Mahmud menjelaskan taqdîm tersebut dengan فالأزواج قبل الذرية وهم سبب لوجوده (para istri itu hadir sebelum kehadiran keturunan, untuk itu dalam struktur gaya bahasa Alquran lafadz *azwâj* tersebut didahulukan atas lafadz *dzurriyah*).²⁹

3.5.Mendahulukan lafadz الْعَلِيمُ atas الْحَكِيمُ

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ (sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana) mendahulukan lafadz الْعَلِيمُ (Maha Mengetahui) atas الْحَكِيمُ (Maha Bijaksana).³⁰ Takdim tersebut difungsikan untuk menerangkan lafadz yang didahulukan. Dalam kontek ayat tersebut, mendahulukan lafadz *al-'alîm* (Maha Mengetahui) atas *al-hakîm* (Maha Bijaksana) difungsikan untuk menerangkan bahwa mengetahui sesuatu itu menjadi sebab datangnya kebijakan.³¹

3.6.Mendahulukan lafadz الْمُتَطَهِّرِينَ atas التَّوَّابِينَ

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ (Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri), mendahulukan lafadz التَّوَّابِينَ (orang yang bertaubat) atas الْمُتَطَهِّرِينَ (orang yang mensucikan diri).³² Takdim tersebut difungsikan untuk menerangkan lafadz yang didahulukan. Dalam kontek ayat tersebut, mendahulukan lafadz *tawwâbîn* (orang yang bertaubat) atas *mutathahirîn* (mensucikan diri) difungsikan untuk menerangkan bahwa bertaubat itu menjadi sebab datangnya kesucian diri.

Munir Mahmud menjelaskan taqdîm tersebut dengan فإن التوبة سبب للطهارة (sesungguhnya, taubah itu menjadi sebab datangnya kesucian).³³

²⁹ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 137

³⁰ QS.al-Baqarah: 32

³¹ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 137

³² QS. al-Baqarah: 222

³³ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 137

4. Difungsikan untuk memuliakan

4.1. Mendahulukan lafadz رَسُولٍ atas النَّبِيِّ

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ mendahulukan lafadz رَسُولٍ (Rasul) atas النَّبِيِّ (Nabi).³⁴ Takdim tersebut difungsikan untuk memuliakan lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz rasul atas nabi mempunyai makna lebih memuliakan rasul daripada nabi.³⁵ Memuliakan rasul atas nabi ini bisa dipahami melalui misi risalah yang dipikulnya. Rasul adalah seorang utusan yang diberi bekal dengan kitab suci dan mukjizat untuk menghadapi tantangan zamannya, sementara nabi adalah seorang yang diutus oleh Allah pada kaum tertentu dengan tidak dibekali kitab suci maupun mukjizat.

4.2. Mendahulukan lafadz وَالتَّيْرُ من

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالتَّيْرُ صَافَاتٍ كُلُّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat يُسَبِّحُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالتَّيْرُ (bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya),³⁶ mendahulukan lafadz من (yang berakal) atas وَالتَّيْرُ (burung). Takdim dan takkhir tersebut difungsikan untuk memuliakan lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz *man* (orang yang berakal) atas *thairun* (burung) mempunyai makna lebih memuliakan orang yang berakal daripada makhluk Allah yang tidak berakal.

Munir Mahmud menjelaskan taqdîm tersebut dengan فقدم الاسم الموصول الخاص بالعقل وهو (من) ثم ذكر غير العاقل وهو الطير

³⁴QS. al-A'raf: 157

³⁵ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 139

³⁶QS. an-Nur: 41

lafadz (man), kemudian disebutkan setelahnya yang tidak berakal, yaitu *tahair* (burung).³⁷ Memuliakan orang merdeka ini bisa dipahami karena dirinya mempunyai status yang tinggi, yaitu sebagai khalifah Allah di bumi, sehingga dapat terlibat secara aktif dalam memakmurkan bumi ini, sesuai dengan bidang yang ditekuni. Sementara burung adalah makhluk yang tidak mempunyai kebebasan menentukan sikap hidupnya, ia sangat tergantung pada instink yang dimilikinya.

4.3. Mendahulukan lafadz الْحَيِّ atas الْمَيِّتِ

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat الْحَيِّ مِنَ الْمَيِّتِ (mengeluarkan yang hidup dari yang mati), mendahulukan lafadz الْحَيِّ (yang hidup) atas الْمَيِّتِ (yang mati).³⁸ Takdim tersebut difungsikan untuk memuliakan lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz *ah-hayy* (orang yang hidup) atas *al-mayyit* (tidak hidup) mempunyai fungsi lebih memuliakan orang yang hidup daripada yang tidak hidup.³⁹ Memuliakan orang yang hidup ini bisa dipahami karena dirinya mempunyai status yang tinggi, yaitu sebagai hamba Allah yang masih bisa melakukan aktifitas untuk kehidupannya, dan boleh jadi bermanfaat bagi lainnya. Sementara orang yang meninggal adalah hamba yang tidak mempunyai kesempatan lagi untuk melakukan aktifitas bagi kemajuan hidupnya, dengan demikian orang yang masih mempunyai kesempatan hidup sudah semestinya lebih didahulukan daripada yang sudah meninggal.

4.4. Mendahulukan lafadz سِرِّكُمْ atas وَجْهَرِكُمْ

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجْهَرِكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat سِرِّكُمْ وَجْهَرِكُمْ (Yang dirahasiakan dan dilahirkan), mendahulukan lafadz سِرِّكُمْ (yang dirahasiakan) atas وَجْهَرِكُمْ (yang dilahirkan).⁴⁰ Takdim tersebut difungsikan untuk memuliakan lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz *sirr* (yang ghaib) atas *jahr* (yang lahir) mempunyai makna lebih memuliakan mengetahui yang dirahasiakan daripada

³⁷ Munir Mahmud al-Musiry, *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr*, p. 139

³⁸ QS. Rum: 19

³⁹ Munir Mahmud al-Musiry, *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr*, p. 140

⁴⁰ QS. al-An'âm: 3

yang dilahirkan.⁴¹ Mendahulukan (mengetahui yang dirahasiakan) ini bisa dipahami karena mengetahuinya lebih sulit daripada mengetahui yang dilahirkan.

4.5. Mendahulukan lafadz *سَمِعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ* atas *قُلُوبِهِمْ*

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat *خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ* (Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka),⁴² mendahulukan lafadz *قُلُوبِهِمْ* (hati mereka) atas *سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ* (telinga dan pendengaran). Takdim dan takhir tersebut difungsikan untuk memuliakan lafadz yang didahulukan. Dalam konteks ayat tersebut, mendahulukan lafadz *qalibun* (hati) atas *telingan* dan *mata*, mempunyai makna bahwa hati (*qalibun*) lebih mulia daripada anggota tubuh yang lain.⁴³

Munir Mahmud al-Musiry dalam konteks ayat ini mengatakan

في هذه الآيات ذكر ثلاثة أشياء على هذا الترتيب القلب ثم السمع ثم البصر، فما هو السر في هذا الترتيب؟ الجواب لكون القلب أشرف أعضاء الإنسان فحواس الإنسان كلها في خدمة القلب.

Pada ayat tersebut di atas disebutkan 3 hal, yaitu *qalibun* (hati), *sam'un* (pendengaran), dan *bashar* (penglihatan). Apa rahasia mendahulukan hati atas pendengaran dan penglihatan? jawabannya adalah hati merupakan anggota tubuh yang paling mulia dibanding dengan anggota tubuh yang lainnya, disebutkan bahwa panca indera manusia ini difungsikan untuk mengabdikan pada hati.⁴⁴ Sedangkan mendahulukan lafadz *sam'un* (pendengaran) atas *bashar* (penglihatan) didasarkan pada urutan fungsi. Fungsi ini antara lain dapat diketahui pada saat anak baru lahir, pendengaran sudah berfungsi mendengarkan adzan dan iqamah, sementara penglihatan baru berfungsi pada hari-hari berikutnya.

4.6. Mendahulukan lafadz *وَهَارُونَ* atas *مُوسَى*

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ

⁴¹ Munir Mahmud al-Musiry, *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr*, p. 140

⁴² QS.al-Baqarah: 7

⁴³ Munir Mahmud al-Musiry, *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr*, p. 140

⁴⁴ Munir Mahmud al-Musiry, *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr*, p. 175

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat **وَلَقَدْ آتَيْنَا** (Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat), mendahulukan lafadz **Musâ (Nabi Musa)** atas Harunn (Nabi Harun).⁴⁵ Takdim tersebut difungsikan untuk memuliakan lafadz yang didahulukan. Dalam kontek ayat tersebut, mendahulukan lafadz **Musâ (Nabi Musa)** atas Nabi Harun, mempunyai makna bahwa Musa Rasul Allah itu lebih mulia daripada Nabi Harun.⁴⁶ Ini mengingat bahwa Nabi Musa adalah seorang Nabi dan sekaligus seorang Rasul, yang diutus oleh Allah dengan risalah kenabian, sedangkan Nabi Harun adalah diutus oleh Allah untuk menemani Nabi Musa dalam menyampaikan tugas kenabian.

4.7. Mendahulukan lafadz **وَجِبْرِيلَ** atas **وَمِيكَالَ**

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat **وَجِبْرِيلَ** (Jibril dan Mikail), mendahulukan lafadz **Jibril (Malaikat Jibril)** atas Mikail (Malaikat Mikail).⁴⁷ Takdim tersebut difungsikan untuk memuliakan lafadz yang didahulukan. Dalam kontek ayat tersebut, mendahulukan lafadz **Jibril (Malaikat Jibril)** atas Mikail, mempunyai makna bahwa malaikat Jibril itu lebih mulia daripada malaikat Mikail.

Munir Mahmud menjelaskan taqdîm tersebut dengan **فإن جبريل صاحب الوحي والعلم وميكائيل** (sesungguhnya, Malaikat Jibril adalah pembagi wahyu dan ilmu pengetahuan, sedangkan malaikat Mikail adalah pembagi rizqi. Kebaikan wahyu dan ilmu pengetahuan lebih mulia daripada kebaikan rizqi).⁴⁸ Ini mengingat bahwa Jibril adalah penyampai risalah ilmu dan kenabian kepada para Nabi, sedangkan Malaikat Mikail diutus oleh Allah untuk membagi rizqi.

4.8. Mendahulukan lafadz **وَالْمُهَاجِرِينَ** atas **وَالْأَنْصَارِ**

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

⁴⁵QS.al-Anbiya: 48

⁴⁶ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 140

⁴⁷QS.al-Baqarah: 98

⁴⁸Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 141

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارَ (orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar), mendahulukan lafadz Muhajirin (Sahabat yang hijrah dari Makah ke Madinah) atas Anshâr (penduduk Madinah).⁴⁹ Takdim tersebut difungsikan untuk memuliakan lafadz yang didahulukan. Dalam kontek ayat tersebut, mendahulukan lafadz Muhâjirin atas Anshâr, mempunyai makna bahwa kaum muhajirin itu lebih mulia daripada kaum anshar. Ini mengingat bahwa kaum muhajirin adalah pengikut Nabi Muhamad yang lebih dahulu, serta menemani Nabi Muhammad di saat genting menghadapi intimidasi dari kaum kafir Makkah, sedangkan kaum Anshar adalah penolong kaum muslimin yang hijrah ke Madinah, dan tidak terlibat secara langsung menemani Nabi Muhamad di saat menghadapi tekanan-tekanan dari kaum kafir Makah.

4.9. Mendahulukan lafadz *وَاسْجُدِي* atas *وَارْكَعِي*

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat *وَاسْجُدِي* *وَارْكَعِي* (sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'), mendahulukan lafadz *sujud* (bersujud) atas *ruku'* (melakukan ruku').⁵⁰ Takdim tersebut difungsikan untuk mengutamakan lafadz yang didahulukan. Dalam kontek ayat tersebut, mendahulukan lafadz (sujud atau bersujud) atas (ruku'), juga mempunyai makna bahwa bersujud itu lebih mulia atau lebih diutamakan daripada ruku'. Ini mengingat bahwa hubungan manusia dengan Tuhannya yang paling dekat adalah ketika manusia sedang menjalankan sujud, bukan sedang ruku'.

Munir Mahmud al-Musyiri dalam hal mendahulukan sujud atas ruku' ini mengatakan (sujud merupakan kesempatan yang paling dekat antara hamba dengan Tuhannya, oleh karena itu gerakan sujud didahulukan dalam struktur gaya bahasa Alquran walaupun gerakan dalam shalat lebih dulu ruku').⁵¹

5. Untuk menunjukkan pada Jumlah yang lebih Banyak

⁴⁹QS. at-Taubah: 117

⁵⁰QS. Ali Imran: 43

⁵¹Munir Mahmud al-Musyiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 260

5.1.Mendahulukan lafadz مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ atas ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ
 ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ
 بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ (lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah), mendahulukan kelompok *dhôlimun linafsihi* (yang menganiaya diri mereka sendiri), atas kelompok *muqtashidun* (yang pertengahan), dan terakhir adalah kelompok *sâbiqun bil-khairât* (yang lebih dahulu berbuat kebaikan).⁵² Takdim tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa golongan tertentu jumlahnya lebih banyak dari golongan yang lain, yang disebut setelahnya. Dalam kontek ayat tersebut, golongan *dhâlimun linafsihi* jumlahnya paling banyak bila dibanding dengan dua kelompok lainnya, kemudian kelompok *muqashidun*, dan yang paling sedikit jumlahnya adalah kelompok ketiga, yaitu *sabiqunbil-khairât*.⁵³

5.2.Mendahulukan lafadz وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا atas يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ
 مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا
 يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا (Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk),⁵⁴ mendahulukan kelompok وَيَهْدِي بِهِ (yang disesatkan), atas kelompok وَيَهْدِي بِهِ (yang diberipetunjuk). Takdim tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa golongan tertentu jumlahnya lebih banyak dari golongan yang lain, yang disebut setelahnya. Dalam konteks ayat tersebut, golongan yang sesat atau yang tidak mengambil pelajaran terhadap perumpamaan tersebut jumlahnya lebih

⁵²QS. Fathir: 23

⁵³ Munir Mahmud al-Musiry, *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr*, p. 142

⁵⁴QS. al-Baqarah: 26

banyak daripada jumlah orang yang dapat mengambil pelajaran. Oleh karenanya, kelompok yang jumlahnya lebih banyak –biasanya- didahulukan.⁵⁵

5.3.Mendahulukan lafadz *مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ* atas *مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا*
وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّن بَعْدَ
مَا آرَأَكُمْ مَاتِحِبُونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ تُمْ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ
عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat *مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ* (Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat),⁵⁶ mendahulukan kelompok *man yuridud-dunyâ*, atas kelompok *man yurîdul-âkhirat*. Takdim dan takkhir tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa golongan tertentu jumlahnya lebih banyak dari golongan yang lain, yang disebut setelahnya. dalam kontek ayat tersebut, golongan *man yurîdul-dunyâ* jumlahnya lebih banyak bila dibanding dengan kelompok kedua, yaitu *man yurîdul-akhirat*.⁵⁷

5.4.Mendahulukan lafadz *الْعَفْوَ الرَّحِيمِ* atas *الْعَذَابُ الْأَلِيمُ*

نَبِيِّءُ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْعَفْوَ الرَّحِيمِ {49} وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat *أَنَا الْعَفْوَ* (Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) atas sifat *الْعَفْوَ الرَّحِيمِ* {49} *وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ* (Azab yang sangat pedih).⁵⁸ Takdim tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sifat tertentu jumlahnya lebih banyak atau lebih besar dari sifat yang lain, yang disebut setelahnya. Dalam kontek ayat tersebut, ampunan Allah dan kasih sayang-Nya jumlahnya lebih banyak dan lebih besar bila dibanding dengan adzab dan siksa-Nya.⁵⁹

8. Untuk menunjukkan Urutan

8.1.Mendahulukan lafadz *وَأَطَعْنَا* atas *وَسَمِعْنَا*

⁵⁵ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 190

⁵⁶ QS. Ali Imran: 152

⁵⁷ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 142

⁵⁸ QS.al-Hijer: 49-50

⁵⁹ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 143

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat وَقَالُوا سَمِعْنَا (dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat."), mendahulukan kalimat سَمِعْنَا (Kami dengar) atas kalimat وَأَطَعْنَا (kami taat).⁶⁰ Takdim tersebut difungsikan untuk menunjukkan bawa mendengar atau memahami perintah itu menjadi syarat diterimanya amal atau ketaatan. Itulah sebabnya lafadz (*sami'nâ*) dalam redaksinya diletakkan sebelum lafadz (*atha'nâ*).

Dalam konteks ayat tersebut, Muhamad Munir al-Musiry mengatakan

تقدم السمع على الطاعة لأنه وسيلة التكليف وسببه، فلا تكليف بلا علم ولا طاعة إلا بعد
المعرفة

(didahulukannya lafadz (*al-sama'u*) mendengar atas lafadz (*at-thâ'ah*) ketaatan karena mendengar menjadi syaratnya perintah agama serta menjadi syarat sahnya sebuah perintah. Tidak ada perintah tanpa pengetahuan, dan tidak ada ketaatan tanpa terlebih dahulu memahami perintah).⁶¹

8.2.Mendahulukan lafadz وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ. atas يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka),⁶² mendahulukan kalimat يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ (beriman kepada yang ghaib) atas kalimat وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ (mengerjakan shalat), dan يُنْفِقُونَ (menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan). Takdim tersebut difungsikan untuk menunjukkan bawa (beriman kepada yang ghaib) itu menjadi syarat diterimanya amal ibadah shalat dan menafkahkan sebagian rizqi. Itulah sebabnya (beriman kepada yang ghaib) dalam redaksinya diletakkan sebelum

⁶⁰QS. al-Baqarah: 285

⁶¹ Munir Mahmud al-Musiry, *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr*, p. 253

⁶²QS.al-Baqarah: 3

mengejakan shalat dan infaq. Dalam konteks ayat tersebut, Muhammad Munir al-Musiry mengatakan

تقدم ذكر الإيمان بالغيب على إقامة الصلاة والانفاق، والسبب في ذلك يرجع إلى أن أمر العبادات كلها ويأتي في مقدماتها الصلاة، وهي حق الله ثم الزكاة وهي حق العباد.

Teks tersebut di atas dapat dipahami, bahwa beriman kepada yang ghaib lebih didahulukan atas mengerjakan shalat dan mengeluarkan infaq. Setelah itu disusul dengan perintah mengerjakan shalat, selanjutnya mengeluarkan infaq. Mendahulukan mengerjakan shalat atas infaq berdasar pada ajaran Islam bahwa shalat adalah hubungan antara manusia dengan sang pencipta, sementara infaq adalah hubungan antara manusia dengan manusia. Maka sudah semestinya perintah shalat didahulukan daripada mengeluarkan infaq.⁶³

8.3. Mendahulukan lafadz *فَصَلِّ* atas *وَأَنْحِرْ*

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat *فَصَلِّ لِرَبِّكَ* (Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah),⁶⁴ mendahulukan kalimat *وَأَنْحِرْ* (berkorbanlah) atas kalimat *فَصَلِّ* (dirikanlah shalat). Takdim tersebut difungsikan untuk menunjukkan bahwa shalat ('idhul Adhâ) itu hendaklah dilakukan terlebih dahulu, untuk kemudian melakukan penyembelihan hewan qurban, secara tertib.

Munir Mahmud al-Musiry dalam konteks ini mengatakan sebagai berikut :

تقدم أمر الصلاة هنا - صلاة عيد الأضحية- على الأمر بالانحر الأضحية- لوجوب مراعاة ذلك الترتيب، حيث يجب لمن أراد أن يضحي أن يبدأ بصلاة العيد أولاً ثم تكون الأضحية بعد الصلاة.

(didahulukannya lafadz (shalat) (shalat 'idul-Adhâ) atas berkorban di sini, berdasar pada prinsip tertib (urut), oleh karenanya, barang siapa yang hendak melaksanakan penyembelihan hewan qurban, hendaklah memulainya dengan shalat 'ied terlebih dahulu).⁶⁵

8.4. Mendahulukan lafadz *وَالْمَرْوَةَ* atas *الصَّفَا*

⁶³ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 173

⁶⁴ QS.al-Kautsar: 2

⁶⁵ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 721

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ (Sesungguhnya Shafaa dan Marwa), mendahulukan kalimat shafâ (bukit Shawa) atas kalimat Marwâ (bukit Marwâ).⁶⁶ Takdim tersebut difungsikan untuk menunjukkan bawa perjalanan lari-lari kecil (sa'î) itu hendaklah dilakukan secara tertib, dimulai dari bukit Shafa, dan akhiri di bukit Marwâ. Munir Mahmud menjelaskan taqdîm tersebut dengan ومن ذلك البداءة بالصفا قبل المروة (yang sedemikian itu, dimulai dari bukit Shawa menuju bukit Marwa).⁶⁷

8.5. Mendahulukan lafadz *وَاسْجُدُوا* atas *ارْكَعُوا*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Penjelasan : Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat ارْكَعُوا (ruku'lah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan), mendahulukan kalimat *irka'û* (ruku'lah kamu sekalian) atas kalimat *usjudû* (sujudlah kamu sekalian).⁶⁸ Takdim tersebut difungsikan untuk menunjukkan bawa gerakan ruku' dalam shalat itu dilakukan secara tertib, didahului dengan ruku' dilanjutkan dengan sujud.

Munir Mahmud menjelaskan taqdîm tersebut dengan قد ذكرت الصلاة مرتبة ترتيبا وجوديا (ibadah shalat telah disebut secara tertib, yaitu didahului dengan ruku' dilanjutkan dengan sujud, sesuai dengan urutan dalam pelaksanaan ibadah shalat).⁶⁹

9. Untuk Menerangkan lebih banyak Munculnya

9.1. Mendahulukan lafadz *وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ* atas *وَالشَّمْسَ*

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

⁶⁶QS. al-Baqarah: 158

⁶⁷ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 148

⁶⁸QS.al-Haj: 77

⁶⁹ Munir Mahmud al-Musiry, Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr, p. 502

Penjelasan: Struktur taqdîm dan takhîr pada ayat tersebut adalah kalimat وَالشَّمْسِ وَالنُّجُومِ (dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang), mendahulukan kalimat وَالشَّمْسِ (matahari) atas وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ (bulan dan bintang-bintang).⁷⁰ Takdim tersebut difungsikan untuk memberikan keterangan kelebihan matahari atas rembulan. Dalam konteks ayat tersebut di atas, mendahulukan matahari atas bulan dan bintang-bintang difungsikan untuk menerangkan bahwa matahari lebih banyak munculnya daripada bulan dan bintang-bintang.

Munir Mahmud menjelaskan taqdîm tersebut dengan

وسبب هذا التقديم والله أعلم أن الشمس ظهورها أكثر من ظهور القمر الذي يختفى محاقاً ثم يظهر هلالاً غير مرئى بينما الشمس ظاهرة على الدوام، كما أن الشمس ترى أكثر للناس حيث إن الناس في اليقظة، بينما في الليل لا يرى القمر في الغالب إلا للقليل من الناس حيث إن أكثرهم نائمون.

(Alasan didahulukannya lafadz *asy-syamsu* (matahari) atas *al-qamar* (rembulan) adalah karena matahari lebih banyak munculnya dibanding dengan rembulan yang kadang muncul sempurna namun di waktu yang lain muncul sebagian kecil (*hilal*), bahkan kadang tidak kelihatan. Sementara matahari nampak dengan jelas sepanjang masa. Alasan lain adalah matahari dilihat oleh banyak manusia, mengingat munculnya di siang hari, dan manusia pada berjaga tidak tidur. Sementara rembulan munculnya kebanyakan di malam hari, dan hanya sedikit dari manusia yang melihatnya, karena pada umumnya mereka tidur).⁷¹

C. Kesimpulan

Berangkat dari penelitian terhadap beberapa ayat taqdîm dan takhîr dalam Alquran di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa gaya bahasa taqdim dan takhir ada dalam Alquran dalam jumlah yang banyak. Gaya bahasa Alquran ini disengaja oleh penuturnya dalam rangka menyampaikan maksud-maksud tertentu sebagaimana yang dikehendaki oleh penuturnya.

Gaya bahasa taqdîm dan takhir dalam Alquran ini difungsikan antara lain untuk tujuan التقديم للسبق بالزمن والإيجاد (penghususan), للاختصاص (mengagungkan), التقديم للتعظيم (lebih dahulu dalam waktu dan kejadian), التقديم للشرف (memuliakan), والتقديم للكثرة (kelebihan)

⁷⁰QS.al-A'râf: 54

⁷¹ Munir Mahmud al-Musiry, *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takhîr*, p. 492

(menunjukkan kebanyakan dan mayoritas), dan *لقصد الترتيب* (keberurutan), dan *التقديم* (menerangkan lebih banyak munculnya).

Daftar Pustaka

Alquran al-Karîm dan Terjemahan

Fayyud, Basuni Abdul Fatah. *Ilmu al-Ma'âni: Dirâsah Balâghiyah wa Naqdiyah limasâila al-Ma'âni*, Muasasatu al-Mukhtâr, Mesir, 2004M/1425H.

Harjum, Muhammad. *Kemukjizatan Alquran dari segi Bahasa*, Kota Kembang, 2009

al-Musiry, Munir Mahmud. *Dalâlatut-Taqdîm wat-Takchîr fî Alqurân al-Karîm: Dirâsah Tahliliyah*, Maktabah Wahbah, 2005M/1426H.

Al-Maraghy, Ahmad Mushthafa. *Ulûmu al-Balâghah: al-Bayân wa al-Ma'âni, wa al-Badî'*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2007M/1428H.

ar-Râfi'i, Mushthafâ shâdiq. *I'jâz Alqurân wal-Balâghah an-Nabawiyah*, Dâr al-Kitâb al-'Araby, Beirut, 1990M/1410H

asy-Syafi'î, Jalaludin as-Suyuthî. *al-Itqân fî 'Ulûmil-Qurân*, al-Juz ats-Tsâni, Dâr al-Fikri, tth.

al-Qaththân, Mannâ'. *Mabâhits fî 'Ulûmil-Qurân*, Mansyûrât al-Ashr al-Hadîts, 1973M/1393H.